



**MAKNA KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI  
BAGI PARA PENYANDANG DISABILITAS  
DI DESA CIBUYUR, KECAMATAN WARUNGPRING  
KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Intan Apri Kirana Murti

3401414006

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian  
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

hari : Senin  
tanggal : 27 Januari 2020

Dosen Pembimbing



Antari Ayuning Arsi, S.Sos.,M.Si.  
NIP.197206162005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Puji, S.Th.I.,M.Hum.  
NIP.197890527200812001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa

tanggal : 11 Februari 2020

Penguji I

Dra. Elly Kismini M.Si.  
NIP.196203061986012001

Penguji II

Dr. scient.med Faddy Husain S.Sos.,M.Si.  
NIP. 197701312008121001

Penguji III

Antari Ayuning Arsi S.Sos.,M.Si  
NIP. 197206162005012001

Mengetahui:

Dekan,

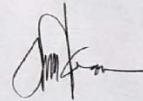
Udi Wahid Saichatul Mustofa, M.A  
NIP.196308021988031001

iii

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi bagi Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Januari 2019



Intan Apri Kirana Murti

3401414006

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ Bukan bahagia yang membuat kita bersyukur, tapi bersyukur yang membuat kita bahagia. Berterimakasihlah dengan Tuhan dalam kondisi apapun, karena setiap harinya Tuhan memberikan oksigen dan darah yang mengalir dalam tubuh kita.

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya dedikasikan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua saya Bapak Darso dan Ibu Surati serta kakak saya Susi Andarti, Iis Haryanto, dan Iin Bahtiar yang senantiasa mendampingi dan mendoakan setiap langkah perjuangan saya.
2. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberi semangat serta almamater saya Universitas Negeri Semarang.

## SARI

**Murti, Intan Apri Kirana. 2020.** *Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi Bagi Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si. 149 halaman.

### **Kata Kunci : Kesejahteraan Sosial Ekonomi, Makna, Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kondisi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, termasuk penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang. Kondisi penyandang disabilitas yang berbeda dengan masyarakat lainnya membuat penyandang disabilitas memiliki makna kesejahteraan sosial ekonomi yang berbeda pula. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui makna kesejahteraan sosial ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, (2) Upaya yang dilakukan penyandang disabilitas di Desa Cibuyur dalam Mencapai Kesejahteraan Sosial Ekonomi, dan (3) Pandangan Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Lokasi penelitian ini berada di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang. Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas dan masyarakat Desa Cibuyur. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Konsep dan Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah konsep hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow dan teori fenomenologi dari Alfred Schutz.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Makna kesejahteraan sosial ekonomi bagi penyandang disabilitas di Desa Cibuyur adalah memperoleh pengakuan dan penghargaan yang setara dengan manusia lainnya, memperoleh kesempatan untuk bekerja, terpenuhinya kebutuhan ekonomi, adanya bantuan dari pemerintah (2) Upaya yang dilakukan penyandang disabilitas adalah dengan melakukan aktivitas sosial dan ekonomi (3) Masyarakat merasa bangga dan bersimpati dengan upaya yang dilakukan penyandang disabilitas .

Saran yang dapat diajukan bagi pemerintah memberikan bantuan berupa alat, dana dan program yang mendukung bagi penyandang disabilitas dan bagi masyarakat memberikan kesempatan kerja dan peluang sosial bagi para penyandang disabilitas.

## ABSTRACT

**Murti, Intan Apri Kirana. 2020.** *The Meanings of Socio-Economic Welfare for People with Disabilities in Cibuyur Village, Warungpring District, Pemalang Regency. Final Project. Sociology and Anthropology Department, Social Science Faculty, Semarang State University. Advisor: Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si. 149 pages.*

**Keywords:** *Meanings, People with Disabilities, Socio-Economic Welfare*

*People with disabilities are groups of people who have different conditions from the society at large, one of the examples is people with disabilities in Cibuyur Village, Warungpring District, Pemalang Regency. The conditions of people with disabilities that are different from other societies make people with disabilities have different meanings of socio-economic welfare. The objectives of this study are (1) to find out the meanings of socio-economic welfare for people with disabilities in Cibuyur Village, (2) to find out the efforts made by people with disabilities in Cibuyur Village in achieving socio-economic welfare, and (3) to find out the society views on people with disabilities in Cibuyur Village.*

*This study used a qualitative method. The data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. Data validity test used data triangulation. The location of this study was in the Cibuyur Village, Warungpring District, Pemalang Regency. The subjects in this study were people with disabilities and Cibuyur Village society. The analytical methods used were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The concepts and theories used to analyze this study were the hierarchy of needs concept from Abraham Maslow and the phenomenological theory from Alfred Schutz.*

*The results of this study indicated that (1) The meanings of socio-economic welfare for people with disabilities in Cibuyur Village is to obtain equal recognition and appreciation to other people, to have the opportunity to work, to fulfill economic needs, to have assistance from the government (2) The efforts by people with disabilities are by carrying out social and economic activities (3) The society feels proud and sympathizes with the efforts of people with disabilities.*

*Suggestions that can be submitted for the government are to provide assistance in the form of tools, funds and programs that can support people with disabilities, while for the society can provide employment and social opportunities for people with disabilities.*

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan ridha-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang” dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penyusun menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penyusun untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi dengan baik.
3. Asma Luthfi, S.Th.I.,M.Hum Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian kepada penulis.



4. Antari Ayuning Arsi S.Sos., M.Si Dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Dra. Elly Kismini M.Si dan Dr.scient.med. Fadly Husain S.Sos.,M.Si selaku dosen penguji yang memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan.
7. Para informan dan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data baik dari pihak penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, perangkat Desa Cibuyur, masyarakat, maupun pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memotivasi dan memberikan semangat dengan sabar dan ikhlas.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2014, seluruh sahabat Nurul Liyun, Wahidah Nur K, Aniek Herni, Wiwi Andriyani, Nur Putri A, Intan Kumala, serta teman-teman yang telah memberikan doa, semangat, dan kerjasama yang luar biasa.

Atas segala bimbingan, semangat, dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita.

Semarang, 27 Januari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teoritis.....	11
B. Tinjauan Pustaka.....	17
C. Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Lokasi Penelitian.....	34

B. Fokus Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Uji Validitas Data .....	54
F. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	65
B. Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi bagi Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur .....	94
C. Upaya yang Dilakukan Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur Untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial Ekonomi.....	112
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur .....	138
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>145</b>
A. Simpulan .....	145
B. Saran .....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>150</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama .....	37
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung .....	40
Tabel 3. Pelaksanaan Wawancara.....	46
Tabel 4. Jumlah Penyandang Disabilitas.....	66

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Wawancara dengan Informan .....	100
Gambar 2. Wawancara dengan Informan .....	104
Gambar 3. Wawancara dengan Informan .....	107
Gambar 4. Wawancara dengan Informan .....	108
Gambar 5. Aktivitas Ekonomi Penyandang Disabilitas.....	129
Gambar 6. Aktivitas Ekonomi Penyandang Disabilitas.....	134
Gambar 7. Wawancara dengan Informan .....	138
Gambar 8. Wawancara dengan Informan .....	140

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial .....	151
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	152
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	153
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	155

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing. Manusia dilahirkan dengan keunikan yang berbeda-beda baik secara fisik, perilaku, maupun kepribadian, tetapi perbedaan tersebut tak lantas menjadi penghalang bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupannya. Setiap manusia yang diciptakan juga memiliki kelebihan dan kekurangan, namun kekurangan yang dimiliki tidak membatasi aktivitas mereka, seperti halnya para penyandang disabilitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 11 juta jiwa. Berdasarkan hasil data dari BPS, jumlah penyandang disabilitas di 9 provinsi mencapai angka 299.203 jiwa dan 10% (31.327 jiwa) merupakan penyandang disabilitas berat yang mengalami hambatan-hambatan



dalam kegiatan sehari-hari. Menurut survey, dari kelompok umur usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi dari seluruh jumlah penyandang disabilitas di Indonesia (Susilawati, 2016).

Kondisi yang dialami para penyandang disabilitas disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, cacat didapat (*acquired*), penyebabnya bisa berupa kecelakaan, konflik bersenjata, maupun karena penyakit kronis. Kedua, cacat bawaan sejak lahir, penyebabnya dapat berupa kelainan pembentukan organ (*organogenesis*) pada masa kehamilan, serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obatan tak terkontrol atau karena penyakit menular seksual (Nugroho dan Utami, 2008 : 114). Penyandang disabilitas juga terdiri dari beberapa jenis, yaitu ; tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunawicara, serta tunaganda (Saputro dkk, 2015 : 6).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 18 dinyatakan bahwa penyandang disabilitas atau disabilitas berhak mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Meskipun sudah diterbitkan undang-undang mengenai jaminan bagi kaum disabilitas untuk mendapatkan hak yang setara dengan warga negara lainnya, para penyandang disabilitas di Indonesia masih belum sepenuhnya mendapatkan hak yang sama, terutama hak untuk memanfaatkan layanan publik. Fasilitas umum yang dibangun seringkali tidak bisa digunakan atau

dimanfaatkan oleh kaum yang berkebutuhan khusus. Salah satu fasilitas yang tidak dapat dijangkau oleh penyandang disabilitas adalah tempat ibadah di Yogyakarta, dimana secara keseluruhan tempat ibadah di daerah tersebut belum aksesibel bagi penyandang disabilitas (Maftuhin, 2014).

Para penyandang disabilitas memiliki hak, peran, dan kesempatan yang sama dalam masyarakat. Keterbatasan fisik maupun mental yang dialami para penyandang disabilitas tidak membuat mereka putus asa, seperti individu lainnya, disabilitas juga ingin memperoleh kesejahteraan sosial-ekonomi. Di samping kekurangan yang dimiliki, penyandang disabilitas juga memiliki kelebihan berupa potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi. Saat ini sudah banyak disabilitas yang terlibat dalam dunia sosial seperti berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan sebagainya. Selain itu, penyandang disabilitas juga sudah mulai terjun dalam kegiatan ekonomi, yaitu dengan bekerja walaupun terkadang menemui berbagai kendala ketika bekerja.

Keterlibatan para penyandang disabilitas dalam aspek sosial-ekonomi tidak terlepas dari peran dan dukungan pemerintah, pemerintah sudah mulai merealisasikan kebijakan bagi penyandang disabilitas. Pada aspek ekonomi, salah satu program pemerintah adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi penyandang disabilitas untuk membangun kemandirian dan meningkatkan taraf ekonomi melalui yayasan-yayasan bagi kaum

berkebutuhan khusus. Kemudian pemerintah juga sudah membuat kebijakan bagi setiap perusahaan untuk mempekerjakan kaum disabilitas. Kebijakan pemerintah tersebut tercantum dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor : KEP/205/MEN/1999 tentang Pelatihan Kerja dan Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat yaitu Pasal 4 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa : (1) Untuk setiap 100 (seratus) orang pekerja, maka pengusaha wajib mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang tenaga kerja penyandang cacat sesuai dengan persyaratan jabatan dan klasifikasi pekerjaan. (2) Pengusaha yang menggunakan teknologi tinggi dan mempekerjakan tenaga kerja kurang dari 100 (seratus) orang wajib mempekerjakan satu atau lebih tenaga kerja penyandang cacat.

Peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mempekerjakan penyandang disabilitas cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi serta berkontribusi dalam upaya pembangunan negara. Melalui kebijakan tersebut setidaknya jumlah pengangguran kaum penyandang disabilitas mulai berkurang dan membantu meningkatkan kebutuhan financial mereka, dapat bersosialisasi dengan orang lain serta hal tersebut dapat memotivasi para penyandang disabilitas lainnya untuk berkarya dan bekerja.

Di Indonesia penyandang disabilitas tersebar di beberapa daerah, salah satunya di Jawa Tengah. Desa Cibuyur merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Pematang, Jawa Tengah. Di desa tersebut terdapat

beberapa orang sebagai penyandang disabilitas dengan berbagai jenis atau kategori seperti tuna netra, tuna wicara, dan tuna daksa.

Saat ini penyandang disabilitas di Desa Cibuyur dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kesempatan yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun tidak seperti individu lainnya, tak sedikit penyandang disabilitas yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan sudah terjun di dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat juga mulai menerima dan memberikan respon yang baik terhadap penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari tidak sedikitnya masyarakat desa Cibuyur yang mulai mempekerjakan maupun menggunakan jasa para penyandang disabilitas. Meskipun para penyandang disabilitas sudah mulai dipekerjakan tetapi penyandang disabilitas memiliki kesulitan dalam bekerja karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga para penyandang disabilitas umumnya memiliki pekerjaan yang dianggap sepele oleh orang lain.

Para penyandang disabilitas juga memiliki kebutuhan khusus yang menunjang dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam bekerja, namun tidak seluruhnya kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan penyandang disabilitas yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Kebutuhan khusus penyandang disabilitas dapat dilihat berdasarkan jenis disabilitas yang dialami, umumnya disabilitas memerlukan alat-alat yang

menunjang dalam melakukan aktivitas seperti alat bantu dengar, alat bantu jalan atau kursi roda, tongkat, dan sebagainya. Selain kebutuhan fisik, penyandang disabilitas juga memiliki kebutuhan khusus dalam aspek kesehatan, terkadang penyandang disabilitas harus rutin cek kesehatan maupun melakukan terapi yang berhubungan dengan jenis kecacatan yang dialami. Secara ekonomi, penyandang disabilitas juga harus mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam segi fisik seperti alat bantu dan segi kesehatan, terutama ketika penyandang disabilitas tidak menerima bantuan dari pemerintah.

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang tidak membutuhkan alat bantu khusus dalam melakukan segala kegiatan, orang-orang normal dapat melakukan segala aktivitas tanpa adanya hambatan-hambatan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan yang berbeda ini bisa jadi membuat penyandang disabilitas memiliki makna kesejahteraan sosial-ekonomi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Makna Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Bagi Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang Jaya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Desa Cibuyur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Desa Cibuyur.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis yaitu nantinya dapat digunakan sebagai pembanding penelitian yang serupa di masa yang akan datang, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian

berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, baik itu kalangan mahasiswa maupun kalangan umum di mana menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas, cara pencapaian kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas, maupun pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam perkuliahan Sosiologi dan Antropologi dan dijadikan sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran beberapa materi Sosiologi di SMA Kelas X dan XI seperti materi masalah-masalah sosial.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis bagi masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman mengenai makna kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dalam menangani kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas..

## **E. Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari

kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

## **1. Makna**

Seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki (Frankl dalam Muliati). Crumbaugh dan Maholic (dalam Koeswara, 1987) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermaksud atau bermakna. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna kesejahteraan sosial-ekonomi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang.

## **2. Kesejahteraan Sosial Ekonomi**

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. James dan Medgley (dalam Huda, 2013) membuat tiga ukuran suatu kondisi bisa disebut sejahtera yaitu ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik, saat kebutuhan-kebutuhan tercukupi, dan tatkala peluang-peluang sosial dalam masyarakat terbuka



secara lebar. Kesejahteraan sosial-ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna sejahtera secara social ekonomi menurut para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang.

### **3. Disabilitas**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para penyandang disabilitas yang berusia produktif atau usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa penduduk usia kerja di Indonesia adalah penduduk yang berusia 15 tahun sampai 64 tahun. Sedangkan menurut BPS, usia produktif dibedakan menjadi dua kategori, yang pertama usia sangat produktif (15 tahun-49 tahun) dan kedua usia produktif (50 tahun-64 tahun).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Penyandang disabilitas hingga kini masih dianggap sebagai kelompok minoritas yang lemah dan menggantungkan diri pada orang lain. Kekurangan yang dimiliki seringkali dianggap sebagai hambatan para penyandang disabilitas dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Meskipun memiliki keterbatasan, penyandang disabilitas juga berhak memiliki kehidupan yang layak dan sejahtera seperti manusia lainnya.

Keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan membuat penyandang disabilitas harus melakukan upaya-upaya sehingga kesejahteraan tersebut dapat tercapai. Upaya-upaya yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan sosial ekonomi sedikit demi sedikit mengubah cara pandang masyarakat sekitar bahwa penyandang disabilitas juga bisa mengembangkan kemandiriannya. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori fenomenologi yang dijelaskan oleh Alfred Schutz dan hierarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Maslow.

## 1. Fenomenologi

Alfred Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas. Bagi Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial.

Tindakan manusia selalu didasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* adalah motif penyebab dimana seseorang melakukan tindakan. Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan untuk melakukan tindakan tersebut. Motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan di masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan (Basrowi dalam Rokhim dan Handoyo, 2015).

*Because motive* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan yang terdapat masa lalu. Menurut Schutz pengalaman di masa lalu ini membuat manusia dianggap sebagai makhluk pra-empiris, dimana pengalaman dianggap sebagai keberadaan individu sebelum fenomena dilakukan. Menurut Basrowi dan Sudikin (dalam Nursanti, 2014) bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam

intersubjektivitas pemahaman kebermaknaan atas tindakan, ucapan, dan interaksi sebagai anggota masyarakat, yakni situasi pengkhasan (*typication*). Menurut Schutz tindakan intersubjektif para aktor itu tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses panjang, artinya sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, bagi Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Fenomenologi ini hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab serta konsekuensi dari tindakannya (Nursanti, 2014). Sedangkan *in order to motive* yaitu tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai.

Kesejahteraan sosial-ekonomi penyandang disabilitas di Desa Cibuyur dapat dipahami sebagai sesuatu yang didasari oleh *because motive* dan *in order to motive*. Dalam kesehariannya penyandang disabilitas di Desa Cibuyur melakukan kegiatan sosial-ekonomi seperti bekerja, berinteraksi dengan orang lain, maupun mengikuti berbagai kegiatan sosial. Aktivitas bekerja maupun berinteraksi merupakan suatu tindakan, seperti halnya yang dikatakan oleh Schutz. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh penyandang disabilitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena ingin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain atau bisa dikatakan ingin mandiri, dapat memenuhi kebutuhan sosial maupun ekonominya, serta adanya keinginan dihargai dan diakui posisinya sebagai masyarakat pada umumnya, inilah yang disebut sebagai *because motive*.

Kemudian terjadilah *in order to motive* yaitu tercapainya kesejahteraan sosial-ekonomi yang mana dua aspek kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan sosial-ekonominya dapat terpenuhi dengan baik. Tercapainya kesejahteraan dalam aspek ekonomi antara lain seperti dengan memiliki uang yang cukup maka segala kebutuhan terpenuhi, dalam hal sosial dengan berkontribusi dalam lingkungan sosial atau masyarakat maka keberadaan penyandang disabilitas akan lebih diterima oleh masyarakat dan dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai makhluk sosial. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Schutz bahwa *in order to motive* merupakan tindakan masa yang akan datang atau tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini kesejahteraan merupakan tujuan utama setelah penyandang disabilitas melakukan berbagai tindakan atau aktivitas yang termasuk kedalam *because motive*.

## **2. Hierarki Kebutuhan**

Maslow menyampaikan teori manusia berdasarkan pada hierarki kebutuhan. Kebutuhan pada tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisik (*physiological needs*), seperti kebutuhan makan dan tempat tinggal. Setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi maka individu akan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety needs*). Kebutuhan rasa aman dalam konteks sosial yang mana individu memiliki keinginan untuk merasa aman dan merasa terlindungi ketika berada ditengah-tengah masyarakat. Kemudian kebutuhan menjadi milik

dan dicintai (*sense of belongingness and love*) lingkungan sosial perlu mengakui bahwa kebanyakan orang ingin menjadi bagian dari masyarakat dan mendapatkan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Selanjutnya kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yakni merasa bermanfaat dan hidupnya berharga, dalam hal ini setiap individu yang merupakan makhluk sosial ingin menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat sehingga hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Selain itu individu juga berkeinginan untuk diakui keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Kemudian kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Kebutuhan aktualisasi diri itu termanifestasi di dalam keinginan untuk memenuhi sendiri (*self-fulfillment*), untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki (Maslow dalam Rifai dan Chatarina, 2016 : 170). Dalam hal ini kebutuhan aktualisasi diri dapat tercapai manakala individu berusaha menjadi diri sendiri dengan mengembangkan bakat, kemampuan, serta potensi yang dimiliki.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Terpenuhinya kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, kebutuhan ekonomi, kebutuhan psikologis, serta kebutuhan sosial tidak menutup kemungkinan seseorang menemukan titik kebahagiaannya atau dapat disebut tercapainya kesejahteraan dalam hidup. Seperti halnya manusia lainnya, penyandang disabilitas juga membutuhkan kebutuhan fisik (*physiological needs*).

Kemudian penyandang disabilitas juga mempunyai kebutuhan menjadi milik dan dicintai (*sense of belongingness and love*) dalam hal ini penyandang disabilitas memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Selain itu, keluarga juga berperan dalam hal ini yang mana penyandang disabilitas membutuhkan perasaan ingin dicintai oleh keluarganya serta diperlakukan sama dengan anggota keluarga lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat mencurahkan segalanya, termasuk menjadi semangat hidup serta motivasi bagi penyandang disabilitas.

Selanjutnya kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yakni merasa bermanfaat dan hidupnya berharga, dalam hal ini penyandang disabilitas juga memiliki keinginan yang sama dengan individu lainnya, yaitu dihargai oleh masyarakat. Kebutuhan penghargaan ini mungkin berbeda bagi penyandang disabilitas. Hal-hal tertentu yang mungkin dianggap sesuatu yang biasa bagi orang lain mungkin menjadi hal yang berharga bagi penyandang disabilitas, misalnya orang lain tidak melihat atau memandangnya sebagai orang yang aneh atau berbeda dengan manusia lainnya.

Penyandang disabilitas juga berkeinginan untuk menjalankan fungsi sosial sebagai mana mestinya. Seperti halnya manusia pada umumnya, penyandang disabilitas juga ingin ikut berkontribusi maupun berpartisipasi dalam dunia masyarakat dan mendapatkan penghargaan karena partisipasinya tersebut. Banyak

hal yang bisa dilakukan oleh penyandang disabilitas, seperti gotong royong maupun ikut membantu memajukan masyarakat dan tempat tinggalnya.

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Dalam hal ini penyandang disabilitas di Desa Cibuyur juga memiliki kebutuhan untuk mengembangkan bakat serta potensi dibidangnya masing-masing. Penyandang disabilitas di Desa Cibuyur juga memiliki bakat atau keterampilan yang diperoleh baik dari pelatihan di yayasan maupun potensi yang diturunkan dari keluarga.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan untuk membandingkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu tinjauan pustaka juga dapat membantu peneliti untuk menganalisis hasil penelitian. Penelitian mengenai kesejahteraan sosial-ekonomi penyandang disabilitas sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun ruang lingkup yang diteliti berbeda-beda.

### **1. Penelitian Terkait Penyandang Disabilitas**

Kondisi sebagai penyandang disabilitas tidak hanya diperoleh sejak lahir, tetapi juga bisa disebabkan karena adanya faktor tertentu seperti kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya yang biasa disebut sebagai disabilitas atau disabilitas perolehan. Kondisi tersebut tentunya berpengaruh pada kelangsungan



hidup penyandang disabilitas, salah satunya adalah proses penerimaan diri terhadap kondisi mereka yang berbeda dari sebelumnya.

Penelitian mengenai penerimaan diri penyandang disabilitas dilakukan oleh Dewanto dan Retnowati (2015) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada pengaruh intervensi kebersyukuran terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. Subjek dalam penelitian ini yaitu berjumlah 13 orang. Penelitian ini menggunakan konsep skala kesejahteraan Diener (2009) yaitu skala pengalaman positif dan negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanto dan Retnowati menunjukkan bahwa kesejahteraan kelompok eksperimen yang diukur dengan skala pengalaman positif negatif, kesejahteraan psikologis, dan pikiran positif meningkat secara signifikan setelah intervensi kebersyukuran dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis skor pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak semua subjek meningkat kesejahteraannya setelah intervensi kebersyukuran, lima subjek meningkat pada ketiga skala kesejahteraan, dua subjek meningkat pada skala pengalaman positif negatif dan kesejahteraan psikologis, dan satu subjek hanya meningkat pada kesejahteraan psikologis. Dua orang yang tidak meningkat skor kesejahteraannya karena memiliki pengalaman masa lalu yang ditolak oleh keluarga sehingga memengaruhi konsep diri keduanya.

Konsep yang digunakan oleh Dewanto dan Retnowati hampir sama dengan konsep yang digunakan oleh Brebahama dan Listyandini (2016) yang mana sama-

sama menggunakan konsep dalam teori psikologi. Penelitian yang dilakukan oleh Brebahama dan Listyandini dikaji dengan menggunakan konsep psychological well-being Ryff (1995) mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Meskipun sama-sama menggunakan teori psikologi tetapi ada sedikit perbedaan yang mana penelitian Dewanto dan Retnowati mengaitkan kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik dengan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian sedangkan Brebahama dan Listyandini menggali faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologi individu terkait dengan keadaan atau kondisi dari individu itu sendiri. Hasil penelitian Brebahama dan Listyandini menunjukkan bahwa 69% tunanetra memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi, sedangkan sisanya memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana, dkk (2014) juga menggunakan teori psikologi yaitu *hardiness*. Penelitiannya berfokus pada gambaran *hardiness* individu disabilitas yang sukses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Nirwana, dkk menemukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi subjek ini antara lain: kemampuan intelektual, kemampuannya berbaur dengan lingkungan sosial, cara menangani masalah, keterampilan berkomunikasi, hubungan baik dengan anggota keluarga, dukungan dan didikan yang diberikan oleh orang tua, pengalaman baik

selama sekolah, hubungan baik dengan teman-teman, guru, rekan kerja serta masyarakat dilingkungannya, binaan yang didapatkan selama bekerja.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Adu, dkk (2018) yang mana subjek penelitiannya adalah anak penyandang disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. Dalam menganalisis penelitiannya, Adu, dkk menggunakan konsep harga diri yang dijelaskan oleh Ghufron yang mana harga diri merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Berdasarkan hasil penelitian antara variabel tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan *activity daily living* dengan harga diri diperoleh data sebagai berikut : sebagian besar responden masuk dalam kategori tingkat disabilitas fisik dengan ketergantungan ringan yaitu sebanyak 18 (38%) reponden. Sedangkan, sebagian besar responden masuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 39 (81%). Berdasarkan hasil analisa data, Adu,dkk menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat pada tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan *activity daily living* dengan harga diri pada anak penyandang disabilitas fisik.

## **2. Penelitian Terkait Hak Memperoleh Kesejahteraan Sosial Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas merupakan masyarakat yang berhak memperoleh kesejahteraan dalam segi apapun seperti halnya warga negara pada umumnya. Salah satu kesejahteraan yang sangat dibutuhkan penyandang disabilitas adalah

kesejahteraan sosial dan pemenuhan aksesibilitas serta fasilitas yang layak dan memadai, namun saat ini kebutuhan tersebut belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh para penyandang disabilitas.

Lestari, dkk (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat disabilitas dalam mengakses pendidikan terkait dengan ketersediaan fasilitas yang mendukung, antara lain ; tidak adanya balai rehabilitas milik pemerintah, terbatasnya anggaran yang tersedia, terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki yang mana jumlah SDM sudah tidak memadai dengan ketenagakerjaan dan kurangnya tenaga ahli yang profesional, perilaku keluarga terhadap penyandang disabilitas seperti perilaku orang tua yang cenderung malu terhadap anaknya yang menyandang disabilitas, sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan anaknya. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi hak bagi penyandang disabilitas adalah dengan berkoordinasi dan bekerjasama dengan dinas-dinas setempat seperti dinas sosial, dinas pendidikan, dan instansi terkait untuk mensosialisasikan anak disabilitas melalui PKK.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2017). Andriana memfokuskan penelitiannya pada kesejahteraan sosial tunagrahita di Ponorogo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kesejahteraan sosial, warga tunagrahita kategori ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera karena mereka masih berfungsi secara sosial. Hal ini

dapat terlihat dari indikator kesejahteraan sosial menurut James Midgley, bahwa relasi yang terjalin antara tunagrahita dengan masyarakat Dusun Tanggungrejo cukup baik dan tidak pernah terjadi konflik sosial dengan masyarakat. Secara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, warga tunagrahita mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja serabutan seperti berjualan, membantu orang lain, buruh tani, dan mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti beras miskin dan hewan ternak. Sedangkan peluang masyarakat yang bisa dijangkau tunagrahita juga sudah tersedia seperti pendidikan, pelatihan kerja, kesehatan dan keperluan masyarakat. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh dengan Andriana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian Andriana dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan selanjutnya adalah fokus penelitian, penelitian Andriana dengan penelitian yang dilakukan berfokus pada kesejahteraan sosial hanya saja penelitian yang dilakukan juga berfokus pada kesejahteraan ekonomi. Sedangkan perbedaan penelitian Andriana dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian, yang mana subjek penelitian Andriana adalah penyandang disabilitas kategori tunagrahita sedangkan subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan adalah penyandang disabilitas dengan beberapa kategori antara lain tuna netra, tuna wicara, dan tuna daksa.

Penelitian terkait hak mendapatkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas juga dilakukan oleh Islam (2015) tentang hak penyandang disabilitas

dan pengecualian sosial terkait dengan keberadaan penyandang disabilitas yang belum mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya di Malaysia. Dalam penelitiannya Islam menemukan bahwa para penyandang disabilitas di Malaysia umumnya masih dikucilkan dari dunia sosial. Penyandang disabilitas masih belum mendapatkan haknya yaitu berupa kesejahteraan. Faktor yang menyebabkan kurangnya kontribusi penyandang disabilitas dalam dunia sosial adalah stigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang berkembang dalam masyarakat, kurangnya layanan khusus bagi penyandang disabilitas, rendahnya ketersediaan lembaga pendidikan bagi penyandang disabilitas.

. Penelitian yang dilakukan oleh Islam adalah bagaimana hak-hak penyandang disabilitas di Malaysia, stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas, serta aksesibilitas dan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Hampir sama dengan penelitian Islam, penelitian yang dilakukan oleh penulis juga menggali informasi mengenai perspektif atau pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas di Desa Cibuyur.

Penelitian mengenai isu disabilitas juga dilakukan oleh Yusof, dkk (2015). Fokus penelitian tersebut adalah persepsi majikan atau pengusaha terhadap pekerja disabilitas. Yusof, dkk (2015) menemukan bahwa salah satu hambatan bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan adalah persepsi negatif dari majikan atau pengusaha, akibatnya banyak penyandang disabilitas yang menganggur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha

memperbolehkan pemuda penyandang disabilitas sebagai pekerja. Pandangan pengusaha terhadap pekerja difokuskan pada kekuatan dan kelemahan dalam hal kepribadian pekerjanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Thohari (2014) mengenai aksesibilitas publik bagi penyandang disabilitas di Kota Malang. Dalam penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menganalisis hasil temuan dengan konsep aksesibilitas public. Thohari menemukan bahwa masyarakat Malang umumnya masih menganggap bahwa pendidikan yang tepat bagi penyandang disabilitas adalah sekolah luar biasa, kemudian umumnya masyarakat setempat masih meyakini bahwa penyandang disabilitas kurang memiliki skill untuk bekerja. Kemudian fasilitas publik bagi penyandang juga belum seluruhnya dapat terpenuhi, hanya sedikit fasilitas publik yang aksesibel bagi penyandang disabilitas. Bahkan instansi pemerintah sendiri mayoritas tidak aksesibel sehingga sulit untuk diakses oleh penyandang disabilitas.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Yusof,dkk (2015) dan Thohari (2014) sama-sama menyoroti bagaimana pandangan masyarakat mengenai penyandang disabilitas, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan. Penelitian Yusof, dkk (2015) lebih berfokus bagaimana perspektif majikan yang mempekerjakan penyandang disabilitas dengan subjek penelitian berupa para pengusaha yang mempekerjakan penyandang disabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thohari (2014) berfokus pada bagaimana stigma atau

pandangan masyarakat terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusof, dkk (2015) dan Thohari (2014), penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan kaum disabilitas di Desa Cibuyur, yang mana meliputi pandangan terhadap kondisi penyandang disabilitas, kesejahteraan, serta kontribusi penyandang disabilitas dalam upaya pemenuhan kesejahteraan sosial ekonomi.

### **3. Penelitian Terkait Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas dalam Upaya Mencapai Kesejahteraan Sosial Ekonomi**

Sampai saat ini permasalahan disabilitas tidak jauh dari permasalahan ekonomi seperti dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan bagaimana penyandang disabilitas masih menemui berbagai hambatan dalam mengakses lapangan pekerjaan, namun pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah melakukan upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Salah satu peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan disabilitas dalam bidang ekonomi dijelaskan dalam penelitian Dewi (2015) yang menggunakan metode kualitatif dan menganalisis data dengan menggunakan konsep dalam ilmu administrasi negara. Dalam penelitiannya, Dewi menemukan bahwa sejumlah kebijakan telah dikeluarkan untuk menjamin hak bagi



penyandang disabilitas. Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan seluruh stakeholder untuk memberdayakan dan meningkatkan keterserapan penyandang disabilitas pada dunia kerja, yaitu ; penambahan materi pelatihan yang lebih *up to date*, peningkatan kerja sama pemerintah dengan LSM dalam pemberdayaan disabel dan penyaluran tenaga kerja pada instansi pemerintah dan swasta di Kota Yogyakarta, penerapan kebijakan inklusif, serta revisi kebijakan menyangkut disabel melalui penyusunan rancangan peraturan daerah tentang disabilitas.

Selain pemerintah, ada juga yayasan yang ikut serta dalam pengembangan kemandirian disabilitas, hal ini dijelaskan dalam penelitian Rizki, dkk (2017). Rizki, dkk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana perkembangan serta peran Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA). Tujuan awal didirikannya yayasan ini adalah melakukan pelatihan kepada tuna netra mengenai cara membaca dan menulis, serta menyantuni atau memberikan bantuan kepada anak-anak tuna netra yang dididik oleh pengurus yayasan secara non formal. Dalam proses perkembangannya, Yayasan Bukesra dalam menjalankan roda organisasinya mengalami banyak hambatan seperti kekurangan guru, fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai. Namun berdasarkan hasil penelitian masih banyak masalah yang terdapat di Yayasan Bukesra baik permasalahan internal maupun eksternal, seperti masalah lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pengembangan kerja sama kelembagaan.

Berbeda dengan penelitian Rizki, dkk (2017), penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2018) yang menyoroti peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) terhadap pemberdayaan kelompok disabilitas dalam bidang ekonomi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sari, dkk menemukan bahwa peran yayasan tersebut adalah menjadi motivator dan fasilitator bagi para penyandang cacat. Para informan juga menjelaskan bahwa mereka menjadi lebih positif dan bersemangat setelah diberi motivasi. Selain itu, YPCM juga memberikan pelatihan keterampilan bagi para anggotanya berupa kursus menjahit dan pelatihan bahasa inggris. Pelatihan tersebut diberikan oleh lembaga yang bekerja sama dengan YPCM maupun keluarganya. Pelatihan tersebut bermanfaat dan membantu penyandang disabilitas dalam meningkatkan perekonomiannya.

Beberapa penelitian diatas menjelaskan tentang bagaimana kontribusi yayasan dalam peningkatan kesejahteraan disabilitas, namun ada sedikit perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki,dkk (2017) memfokuskan pada perkembangan Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) ULEE Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari,dkk (2018) berfokus pada peran yayasan dalam meningkatkan kemandirian kaum disabilitas melalui pemberian keterampilan untuk meningkatkan ekonomi serta menjadi fasilitator yang memberikan motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki, dkk (2017), Sari, dkk (2018) memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yang mana

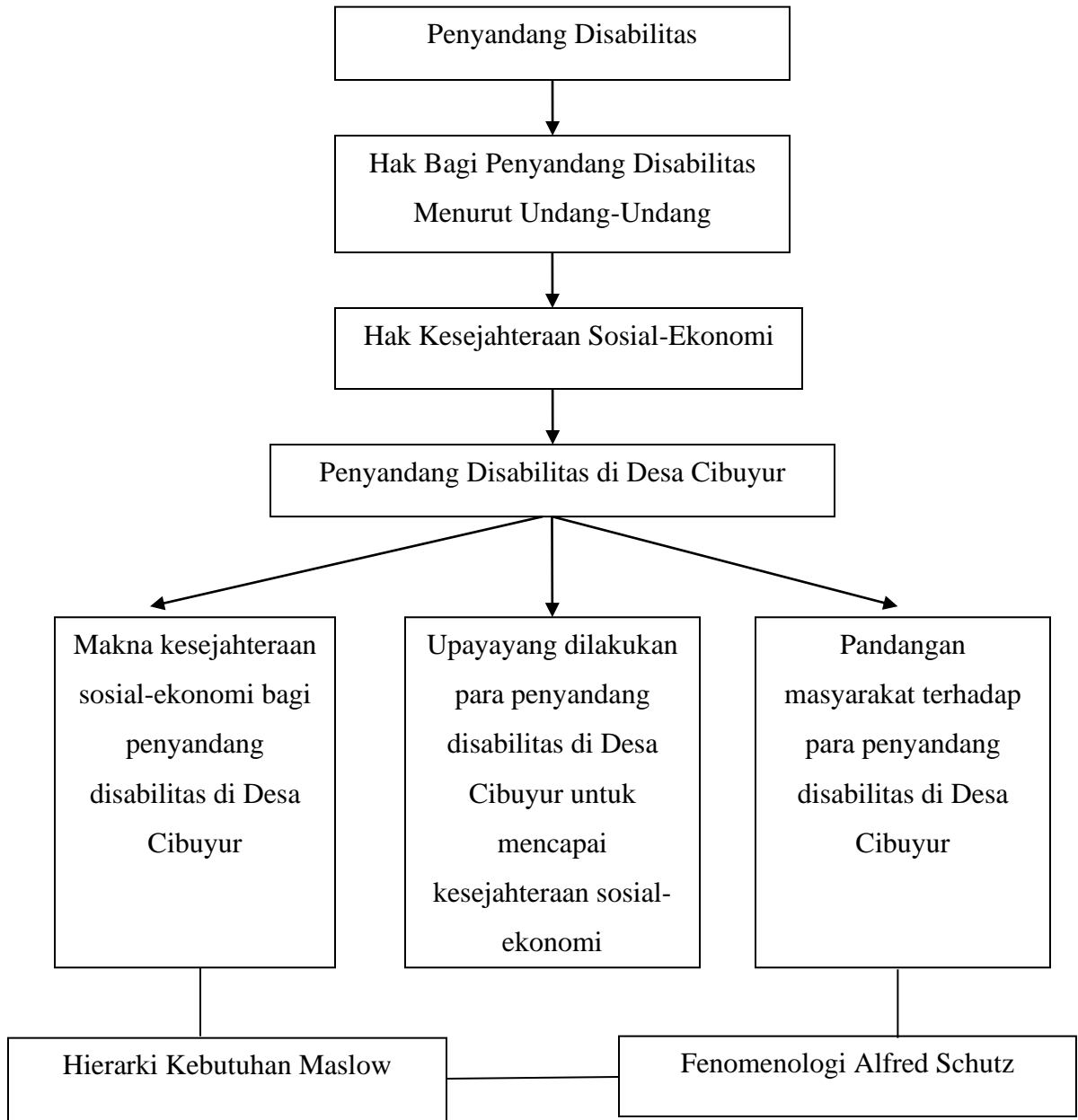
penelitian ketiganya menyoroti perkembangan dan peran yayasan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi kaum disabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada makna kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas serta bagaimana usaha yang dilakukan sehingga dapat mencapai kesejahteraan sosial ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya menggali informasi kepada disabilitas saja tetapi bagaimana pendapat masyarakat mengenai keberadaan mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Gutama (2016) yang dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme structural Talcott Parsons yaitu skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*). Setyaningsih dan Gutama menemukan bahwa beberapa disabilitas anggota paguyuban merasa bahwa masyarakat kini melihat keberadaannya sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat disekitarnya. Masyarakat bahkan menjadikan disabilitas sebagai fasilitator akses bantuan dari Pemerintah Daerah dengan menjadikan mereka sebagai pusat informasi. Kehidupan bermasyarakat antara disabilitas dengan anggota masyarakat lain kini telah mengalami perubahan yang signifikan mengarah pada hal yang positif. Hal ini dikarenakan oleh perubahan dari kaum disabilitas sendiri yang banyak mengalami peningkatan mulai dari sisi psikologi, ekonomi dan peran sosial. Sehingga disabilitas bisa menunjukkan kemandiriannya didepan masyarakat luas tanpa ada diskriminasi dari pihak manapun lagi.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kontribusi pemerintah dan yayasan dalam menyejahterakan penyandang disabilitas dengan melalui berbagai program dan bantuan, penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Shintasari (2016) mengungkap bagaimana perjuangan LSM Sapda di Yogyakarta dalam memperjuangkan kebijakan yang menjamin pemenuhan hak-hak dasar kaum disabilitas. Abbas dan Shintasari menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan teori Foucault tentang tubuh dan teori kegilaan. Abbas dan Shintasari menemukan bahwa LSM Sapda membangun strategi langkah advokasi untuk perda jaminan kesehatan disabilitas di Kota Yogyakarta yaitu dengan membentuk koloni untuk mencapai tujuannya dalam menggoalkan perda jaminan kesehatan disabilitas Kota Yogyakarta.

## C. Kerangka Berpikir

### 1. Kerangka Berpikir



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

Penyandang disabilitas merupakan kaum minoritas yang berada ditengah-tengah masyarakat. Meskipun memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental, penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan warga negara lainnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 18 dinyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Hal tersebut mencerminkan bahwa penyandang disabilitas merupakan warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya, tak terkecuali hak untuk memperoleh kesejahteraan sosial-ekonomi. Hak mendapatkan kesejahteraan sosial-ekonomi bagi penyandang disabilitas tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 3 Ayat (3) bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabar.

Di Desa Cibuyur terdapat beberapa masyarakat yang termasuk penyandang disabilitas. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan penyandang disabilitas di Desa Cibuyur dapat diterima oleh masyarakat, bahkan beberapa diantaranya ikut berpartisipasi dalam sektor ekonomi dan sosial. Masyarakat Desa Cibuyur juga sudah mulai mempekerjakan atau menggunakan jasa para penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki makna kesejahteraan sosial-ekonomi. Pada umumnya penyandang disabilitas melakukan berbagai upaya untuk mencapai dua

aspek penting tersebut sehingga penyandang disabilitas memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Kondisi penyandang disabilitas dalam memperoleh kesejahteraan sosial-ekonomi juga tidak lepas dari respon atau pandangan masyarakat.

Makna kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur dikaji dengan teori hierarkhi kebutuhan Abraham Maslow sebagai rumusan masalah pertama. Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengkaji rumusan kedua dan ketiga yaitu upaya yang dilakukan para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi dan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Desa Cibuyur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Makna kesejahteraan sosial ekonomi bagi penyandang disabilitas di Desa Cibuyur adalah pengakuan dan penghargaan yang setara dengan manusia lainnya, memperoleh kesempatan untuk bekerja, terpenuhinya kebutuhan ekonomi, dan adanya bantuan dari pemerintah maupun masyarakat.
2. Penyandang disabilitas di Desa Cibuyur melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi. Upaya yang dilakukan adalah dengan berinteraksi dengan orang lain, aktif dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat, dan melakukan aktivitas ekonomi.
3. Respon awal masyarakat Desa Cibuyur terhadap penyandang disabilitas adalah merasa iba melihat kondisi penyandang disabilitas dan merasa kasihan karena penyandang disabilitas melakukan aktivitas dengan kondisi yang terbatas, namun masyarakat menjadi bangga dan bersimpati dengan upaya yang dilakukan penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan sosial ekonomi.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan yakni

1. Bagi penyandang disabilitas untuk membentuk komunitas disabilitas agar lebih berdaya dan dapat membantu satu sama lain.
2. Bagi pemerintah memberikan bantuan bagi penyandang disabilitas di Desa Cibuyur berupa alat-alat yang dibutuhkan yaitu kursi roda, buku dan Al Qur'an dengan huruf brail, dan bantuan ekonomi.
3. Bagi masyarakat memberikan kesempatan kerja dan peluang sosial bagi penyandang disabilitas di Desa Cibuyur agar dapat membantu penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan sosial ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Moh. Raffi dan Reni Shintasari. 2016. Difabel, LSM, dan Politik Intermediary : (Politik Advokasi LSM Sapda dalam Menggoalkan Perda JAMKES Difabel Kota Yogyakarta). *Jurnal Society*. Vol. 6 (2).
- Adu, Desten Welnimus.,Esti Widiani, dan Sirli Mardianna Trishinta. 2018. Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik dalam Pemenuhan Activity Daily Living dengan harga Diri pada Anak Penyandang Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. *Jurnal Nursing News*.Vol. 3 (1).
- Andriana, Lutfia. 2017. Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo. *Journal of Disability Studies*.Vol. 4 (1) 25-48.
- Dewanto, Wahyu dan Sofia Retnowati. 2015. Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik.*Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*.Vol. 1 (1) 33-47.
- Dewi, Utami. 2015. Implementasi Kebijakan Kuota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*.Vol. 2 (3) : 67-83.
- Huda, Miftachul. 2009. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Paradigma dan Teori*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Islam, M. Raezaul. 2015. Rights of the People with Disabilities and Social Exclusion in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol. 5 (2) 171-177.
- KEP/205/MEN/1999 tentang Pelatihan Kerja dan Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat Pasal 4 ayat (1) dan (2).
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial : Suatu Pengantar*. Bandung : Roda Offset.
- Lestari, Eta Yuni.,Slamet Soemarto, dan Noorochmat Isdaryanto. 2017. Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CPRD) dalam Bidang Pendidikan..*Jurnal Integralistik*. (1) 1-19.

- Maftuhin, Arif. 2016. Mengikat Makna Diskriminasi (Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas). *Journal of Disability Studies*. Vol. 3 (2) 139-162.
- \_\_\_\_\_, 2014. Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel : Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *Jurnal INKLUSI*. Vol. 1 (2).
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Edisi Pertama*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nirwana, Bunga., Yanyadila Yeltas Putra, dan Zulmi Yusra. 2014. Gambaran Hardiness pada Individu dengan Disabilitas yang Sukses. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 5 (2) 114-124.
- Nugroho, Sapto dan Risnawati Utami. 2008. *Meretas Siklus Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan*. Yayasan Talenta : Surakarta.
- Nursanti, Siti. 2016. Perempuan Pegawai Negeri Sipil dalam Pernikahan Poligini. *Jurnal Politikom Indonesiana*. Vol. 1 (1) 79-108.
- Rifai, Ahmad dan Chatarina Tri Anni. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rizki, Satria., Anwar Yoesoef, dan Nurasiah. 2017. Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) ULEE Kareng Pemerintah Kota (Pemkot) Banda Aceh Tahun 1982-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol 2 (1) 138-151.
- Rokhim, Fatkhur dan Pambudi Handoyo. 2015. Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Bina Karya Tiara Handycraft Surabaya. *Jurnal Paradigma*. Vol. 3 (3) 1-9.
- Saputro, Sulistyoko dkk. 2015. *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Penyandang Disabilitas*. Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial : Surakarta.
- Setyaningsih, Rina dan Th. Gutama. 2016. Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel. *Jurnal Sosiologi DILEMA*. Vol. 31 (1) 42-52.
- Subri, Mulyadi

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susilawati, Ika. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif Limbah Singkong di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Lentera*. Vol. 14 (2) 224-242.
- Thohari, Slamet. 2017. Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Journal of Disability Studies*. Vol.1 (1) 27-37.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat (1)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 3 Ayat (3)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 18
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat (1)
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (2)
- Yusof, Anizam Mohamed., Manisah Mohd Ali, dan Amla Mohd Salleh. 2015. Youth Workers with Disabilities : The Views of Employers in Malaysia. *Social and Behavioral Sciences*. (204) : (105-113).

# **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1. SURAT KETERANGAN PENETAPAN DOSEN  
PEMBIMBING OLEH DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL**

  
**UNNES**

**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 9502/UN37.1.3/EP/2017  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi Tanggal 11 September 2017

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M.Si.  
NIP : 197206162005012001  
Pangkat/Golongan : III/a  
Jabatan Akademik : Asisten Ahli  
Sebagai Pembimbing  
Untuk membimbing mahasiswa menyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : Intan Apri Kirana Murti  
NIM : 3401414006  
Jurusan/Prodi : Sosiologi & Antropologi/Pend. Sosiologi dan Antropologi  
Topik : Makna Kesejahteraan Sosial Ekonomi Bagi Para Penyandang Disabilitas di Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pematang

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 13 September 2017  
DEKAN

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP 195801271983031003

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

  
**UNNES**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL

3401414006  
...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :...

**LAMPIRAN 2. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN  
PENELITIAN**



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG  
KECAMATAN WARUNGPRING  
DESA CIBUYUR**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 359 / DS. 05/ 2018

Yang bertandatangan dibawah ini :

Menerangkan bahwa :

Nama : INTAN APRI KIRANA MURTI  
 NIM : 3401414006  
 Tempat, Tgl Lahir : Pemalang, 7 April 1996  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Sekolah : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial/Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
 Alamat Tempat Tinggal : Dusun Krajan  
 Rt/Rw : 01/01  
 Desa : Cibuyur  
 Kecamatan : Warungpring

Keterangan : Nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul MAKNA KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI BAGI PARA PENYANDANG DIFABILITAS DI DESA CIBUYUR KECAMATAN WARUNGPRING KABUPATEN PEMALANG.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cibuyur, 2 Juli 2018  
 a.n Kepala Desa Cibuyur  
 Sekdes  
  
 H.S. HARYANTO



### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

#### MAKNA KESEJAHTERAAN SOSIAL-EKONOMI BAGI PARA PENYANDANG DISABILITAS DI DESA CIBUYUR, KECAMATAN WARUNGPRING, KABUPATEN PEMALANG

---

Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu mendapatkan data yang diperlukan. Fokus dalam penelitian ini yaitu:

##### **A. Tujuan Observasi**

Mengetahui makna kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, upaya yang dilakukan para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur untuk mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi, dan pandangan masyarakat terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur.

##### **B. Observer**

Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

##### **C. Observe**

Masyarakat penyandang disabilitas di Desa Cibuyur, masyarakat Desa Cibuyur

##### **D. Pelaksanaan Observasi**

1. Hari/Tanggal :
2. Waktu :
3. Nama Observe:



**E. Aspek-Aspek yang Diobservasi**

1. Gambaran umum lokasi penelitian.
2. Aktivitas atau kegiatan ekonomi penyandang disabilitas
3. Aktivitas atau kegiatan sosial penyandang disabilitas
4. Respon atau pandangan masyarakat sekitar terhadap para penyandang disabilitas
5. Interaksi masyarakat dengan para penyandang disabilitas

**LAMPIRAN 4****PEDOMAN WAWANCARA****MAKNA KESEJAHTERAAN SOSIAL-EKONOMI BAGI PARA  
PENYANDANG DISABILITAS DI DESA CIBUYUR, KECAMATAN  
WARUNGPRING, KABUPATEN PEMALANG**

---

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi di lapangan. Pedoman wawancara ini terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk informan.

**A. Lokasi Penelitian**

Desa Cibuyur, Kecamatan Warungpring, Kabupaten Pemalang

**B. Identitas Informan**

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Pekerjaan : .....
4. Jenis Kelamin : .....
5. Alamat : .....

**C. Pelaksanaan Wawancara**

1. Hari/Tanggal : .....
2. Pukul : .....
3. Tempat : .....

**D. Daftar Pedoman Wawancara****1. Indikator : makna kesejahteraan sosial-ekonomi bagi para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur**

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana tingkat pendidikan penyandang disabilitas ?
3. Bagaimana kondisi penyandang disabilitas di Desa Cibuyur ?
4. Bagaimana profil penyandang disabilitas ?
5. Kondisi seperti apa yang dapat dikatakan sejahtera secara sosial ekonomi bagi penyandang disabilitas ?
6. Bagaimana makna kesejahteraan sosial ekonomi bagi penyandang disabilitas ?
7. Apakah makna kesejahteraan sosial ekonomi penyandang disabilitas berbeda dengan manusia normal ?
8. Apakah jenis disabilitas yang dialami berpengaruh terhadap makna kesejahteraan sosial ekonomi ?

**2. Indikator : upaya yang dilakukan penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan sosial ekonomi**

1. Bentuk upaya yang dilakukan penyandang disabilitas untuk mencapai kesejahteraan sosial ?
2. Bentuk upaya yang dilakukan penyandang disabilitas untuk mencapai kesejahteraan ekonomi ?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendorong penyandang disabilitas dalam melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi ?
4. Faktor apa saja yang menjadi penghambat penyandang disabilitas dalam melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi ?
5. Apa saja yang menjadi alasan penyandang disabilitas melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi ?

6. Apakah ada keterlibatan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial ekonomi bagi penyandang disabilitas ?

**3. Indikator : Pandangan masyarakat terhadap para penyandang disabilitas di Desa Cibuyur**

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana interaksi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terkait dengan upaya yang dilakukan penyandang disabilitas dalam melakukan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi ?
4. Kondisi seperti apa yang dikatakan sejahtera bagi penyandang disabilitas menurut pandangan masyarakat ?